

**MODEL PEMBELAJARAN BERMUATAN SOFT SKILLS  
DENGAN POLA INTERAKSI SOSIAL  
DALIHAN NA TOLU**

**BORNOK SINAGA**

**Abstrak**

Pada saat ini semakin disadari oleh banyak pihak bahwa *soft skills* merupakan katalisator dalam penguasaan *hard skills* dan kecakapan individu dalam beradaptasi terhadap perubahan nilai kehidupan serta tantangan masa depan yang semakin kompleks. *Soft skills* didasari oleh nilai-nilai budaya yang dimiliki dan menyatu dalam diri anak, yang tidak mungkin dipelajari tetapi dapat dilatihkan dan ditularkan secara terus-menerus lewat aktivitas pembelajaran seperti melatih diri mampu berkomunikasi menyampaikan ide-ide secara bebas dan terbuka, berdiskusi dan ketangguhan diri dalam memecahkan masalah, presentasi hasil kerja dan sebagainya di sekolah dan di masyarakat. Dengan demikian perlu suatu model pembelajaran bermuatan *soft skills* berbasis budaya lokal. Pola interaksi sosial *Dalihan Na Tolu* adalah pola interaksi edukatif dalam kebudayaan suku Batak yang sarat dengan aspek-aspek *soft skills* dan baik diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah.

*Kata Kunci: Model pembelajaran, soft skills, Pola Interaksi Sosial "Dalihan Na Tolu"*

**A. PENDAHULUAN**

Dampak pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) di dalam era globalisasi dapat dipandang sebagai masalah adaptasi, dengan asumsi bahwa setiap individu memiliki kelebihan dan kelemahan serta dalam kehidupan, kita selalu dihadapkan dengan masalah, karena masalah adalah kesenjangan antara harapan dengan kenyataan. Masalah itulah yang harus diantisipasi dan diselesaikan secara arif dan kreatif. Kita akan sukses, jika mampu secara kreatif mengubah masalah menjadi peluang. Dengan demikian, setiap individu diharapkan mampu beradaptasi dengan keadaan dan perubahan yang terjadi serta

mampu bekerjasama secara kolaboratif dalam memecahkan masalah kehidupan.

Perubahan yang terjadi sebagai dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi cenderung menimbulkan pergeseran nilai dan melahirkan makna ganda dari kebenaran. Pergeseran pandangan dualistik menuju pandangan yang pluralistik, dari filosofi pluralistik menuju konsep yang holistik. Pergeseran filosofi yang terjadi tergantung pada hasil budaya baru yang tercipta. Sementara jarak tidak menjadi kendala utama mengalirnya arus informasi. Dalam keadaan demikian ini, sangat terasa pentingnya peranan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki kemampuan komparatif dan adaptif, inovatif dan kompetitif, dan mampu berkolaborasi. Sumber daya manusia yang terdidik ini, akan dapat lebih mudah menyerap informasi baru lebih efektif, sehingga mereka mempunyai kemampuan yang handal dalam beradaptasi untuk menghadapi perubahan zaman yang semakin cepat.

Kemampuan yang diperlukan agar seseorang dapat hidup dengan sukses (sebagai pribadi, sebagai hamba Tuhan, sebagai anggota masyarakat) itulah yang disebut dengan kecakapan hidup (*life skill*). Beberapa ahli mendefinisikan kecakapan hidup sebagai kemampuan untuk menghadapi problema kehidupan, kemudian secara proaktif mengatasinya secara arif dan kreatif (Depdiknas, 2004). Definisi ini bertolak dari asumsi bahwa dalam kehidupan kita selalu dihadapkan dengan masalah, karena masalah adalah kesenjangan antara harapan dengan kenyataan. Masalah itulah yang harus diantisipasi dan diselesaikan secara arif dan kreatif. Kita akan sukses, jika mampu secara kreatif mengubah masalah menjadi peluang. Oleh karena itu, kecakapan hidup itulah yang seharusnya menjadi orientasi pendidikan. Dengan cara itu,

peserta didik yang telah menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, dapat menggunakannya untuk menghadapi kehidupan nyata di lapangan.

Interaksi manusia terhadap lingkungan, orang lain disekitarnya, dan menghadapi tantangan global, mereka memerlukan kemampuan adaptasi, berkomunikasi, menanamkan empati, kesabaran dan kegigihan dalam pemecahan masalah. Penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan hidup tidaklah cukup. *Soft skills* merupakan kemampuan afektif yang memudahkan seseorang untuk lebih dapat dengan mudah beradaptasi dan bergaul dengan lingkungan sekitarnya; sedangkan kemampuan konseptual, yaitu kemampuan analisis umum dari seorang berjiwa pemimpin untuk mengulas suatu masalah berdasarkan analisis alasan-alasan dan argumentasi. Beberapa indikator inilah belum mendapat perhatian dari para pendidik (guru) di sekolah. *Soft skills* sebagai kemampuan semu tapi nyata menunjang keberhasilan seseorang baik dalam studi maupun dalam dunia kerjanya, merupakan hal menarik dan penting untuk dikaji. Upaya penanaman aspek *soft skills* dalam PBM di berbagai sekolah dan Perguruan Tinggi sedang dalam proses perintisan. Jika model evaluasi dapat ditentukan dan instrumen dapat disusun, maka tingkat penguasaan *soft skills* dapat diukur dan dievaluasi. Hasil evaluasi dapat dijadikan dasar untuk peningkatan program pembinaan *soft skills* para peserta didik, dengan demikian diharapkan terjadi perubahan dalam dunia pendidikan di negara kita.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Model Pembelajaran**

Dalam tulisan ini, yang dimaksud model pembelajaran adalah suatu rancangan atau pola pembelajaran yang menganut paham konstruktivistik dan berbasis budaya Batak yang mengarahkan kita dalam

mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik, sedemikian sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Pembelajaran berorientasi pada pemecahan masalah yang bersumber dari fakta dan lingkungan budaya lokal (budaya Batak sebagai bandingan). Strategi pembelajaran untuk mengaktifkan peserta didik berkolaborasi dalam memecahkan masalah adalah pola interaksi sosial *Dalihan Na Tolu* sebagai strategi untuk melatih dan menularkan soft skill di antara peserta didik dengan temannya, peserta didik dengan guru dan masalah. Fungsi dari model pembelajaran di sini adalah sebagai pedoman bagi para guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran ini akan dikembangkan menurut komponen-komponen model pembelajaran antara lain: (1) sintaks, (2) sistem sosial, (3) prinsip reaksi, (4) sistem pendukung, dan (5) tujuan pembelajaran yang akan dicapai, meliputi tujuan langsung (dampak instruksional) dan tidak langsung (dampak pengiring).

Model pembelajaran merupakan peng-operasionalan teori pembelajaran. Teori pembelajaran merupakan panduan bagi pengajar untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kognisi, emosi, sosial, fisik, dan spiritual. Panduan-panduan tersebut adalah *kejelasan informasi* yang mendeskripsikan tujuan, pengetahuan yang diperlukan, proses pembelajaran, dan unjuk kerja. Hal ini ditujukan untuk mengantisipasi perubahan yang terjadi di dunia pendidikan dan dunia kerja. Ada dua perubahan yang perlu diantisipasi, yaitu perubahan yang sifatnya sedikit demi sedikit (*piecemeal*) dan yang bersifat sistemik (*systemic*). Perubahan yang pertama sering melibatkan temuan cara-cara yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan yang sama. Perubahan sistematis meliputi proses modifikasi struktur dari suatu sistem dalam rangka merespons kebutuhan baru. Jadi teori pembelajaran itu penting sebagai

suatu dasar pengetahuan yang memandu praktek pendidikan: "bagaimana memfasilitasi belajar" dalam dunia pendidikan yang senantiasa berubah.

Praktek pembelajaran adalah suatu subsistem yang merupakan bagian dari sebuah sistem. Jika dalam sebuah perjalanan, sistemnya berubah, maka subsistemnya pasti berubah, oleh karena masing-masing kebutuhan subsistem harus memiliki titik temu dengan sistemnya supaya subsistem tersebut dapat mendukung sistem secara berkelanjutan. Jadi perubahan sistemik yang terjadi pada sistem pembelajaran mesti diikuti oleh perubahan sistemik pada subsistem teori pembelajaran. Perubahan teori pembelajaran harus diikuti oleh perubahan paradigma pembelajaran.

## **2. Hakekat *Soft skills***

Meskipun banyak orang berupaya untuk memperbaiki keadaan rendahnya kualitas SDM dengan berbagai cara pengasahan *soft skills*, tetapi persepsi banyak orang masih sangat beragam (Ramsoomair, 2003). Menurut *Continuous Progress Development* forum (CPD, 2002) *soft skills* merupakan keunggulan personal seseorang yang terkait dengan hal-hal non-teknis, termasuk di antaranya kemampuan berkomunikasi, bersosialisasi, dan kemampuan mengendalikan diri sendiri. *Soft skills* adalah suatu kemampuan yang bersifat afektif yang dimiliki seseorang, selain kemampuannya atas penguasaan teknis formal intelektual suatu bidang ilmu, yang memudahkan seseorang untuk dapat diterima di lingkungan hidupnya dan lingkungan kerjanya (Tripathy, 2006; Gunn, 2006; Mirza, 2005; Dev, 2006; Kaipa, 2005; Swiderski, 1987; Cowdery, 1998; Deepti, 2000; Alsop, 2006; Ramsoomair, 2003; Nieragden, 2000). *Soft skills* merupakan hal yang sifatnya tidak tampak (*intangible*) dan berasal dari nilai-nilai yang dipegangnya, yang kemudian membentuk

sikap yang akan diambilnya dalam suatu situasi tertentu. Meskipun relatif sulit diukur, *soft skills* berpengaruh kuat terhadap kesuksesan seseorang (Kaipa, 2005; Dev, 2006; Swiderski, 1987; Alsop, 2006) karena *soft skills* memperkuat pembentukan pribadi yang seimbang dari segi *hard skills* maupun *soft skills*. Hal ini sesuai dengan karakteristik *soft skills*.

Karakteristik utama *soft skills* yang pertama yaitu *soft skills* bersifat universal meskipun kadar penguasaan seseorang dapat bervariasi tergantung dari nilai-nilai yang dipegang orang itu (Verschuere, 1998:229; Cruse, 2000:357-358). Apa yang diyakini seseorang sebagai hal yang lebih penting dibanding yang lain, misalnya segi kesopanan, akan tampak lebih menonjol dibanding aspek *soft skills* yang lain yang dimilikinya. Seseorang mungkin memiliki keunggulan dalam aspek komunikasi, dan seseorang yang lain mungkin lebih menonjol dalam kemampuan berinteraksinya dengan yang lain. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat manapun dengan budaya yang berbeda diyakini memerlukan nilai-nilai budaya yang termasuk dalam cakupan *soft skills*. Hal ini terlihat dalam ungkapan berikut ini:

*...maxims are not culture-bound conventions like table manners: they are rationally based, and would hence be expected to be observable in any human society. One way in which cultures can differ is in the relative importance allotted to the maxims. (Cruse, 2000:357-358)*

Karakteristik kedua ialah dalam beberapa hal pengertian *soft skills* tumpang tindih dengan kemampuan teknis (*Continuous Program Development*, 2004:1-2). Hal ini disebabkan karena keduanya saling mempengaruhi dan mendasari. Seperti misalnya seseorang yang menyelesaikan tugas dengan baik dapat dikategorikan sebagai seseorang dengan *hard skills* tinggi karena kemampuan intelektualnya yang memadai sehingga tidak terdapat hambatan serius dalam penyelesaian tugas tersebut. Tetapi hal itu juga disebabkan ia memiliki *soft skills* yang cukup

juga, karena untuk dapat menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu, seseorang memerlukan ketabahan dan kerajinan yang didapat dari pengendalian diri yang baik, di mana faktor yang satu ini termasuk dalam *soft skills*. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa *soft skills* tidak perlu diajarkan secara terpisah dari pengajaran yang bersifat *hard skills* karena dengan proses pembelajaran yang bersifat pengetahuan (*hard skills*) maka dengan sendirinya komponen muatan *soft skills* juga termasuk di dalamnya.

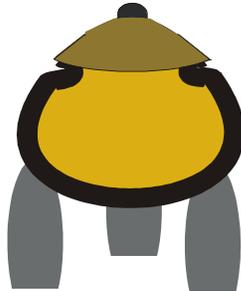
Karakteristik ketiga, *soft skills* tergantung pada konteks di mana *soft skills* tersebut akan dipakai. *Soft skills* yang dibutuhkan seorang dokter akan berbeda dari *soft skills* yang penting dimiliki oleh seorang guru. Karakteristik dan tuntutan kinerja dalam suatu lingkup pekerjaan membentuk karakteristik *soft skills* tertentu dalam bidang pekerjaan itu. Sebagai contoh sebagai seorang wartawan, sangat dibutuhkan kemampuan mewawancarai seseorang dan aktif mencari data-data yang diperlukan untuk mengulas suatu berita, serta kemampuan berbicara sehingga seseorang yang diwawancarai merasa tidak terganggu keamanan pribadinya (*privacy*). Sebaliknya sebagai seorang dosen, keahlian dalam mengarahkan peserta didiknya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, dan memotivasi para peserta didiknya menjadi suatu hal yang sangat penting sehingga sebagai seorang dosen sangat diperlukan suatu kemampuan untuk dapat mengerti aspek psikologis peserta didiknya.

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa *soft skills* adalah kemampuan yang dimiliki seseorang, yang tidak bersifat kognitif, tetapi lebih bersifat afektif yang memudahkan seseorang untuk mengerti kondisi psikologis diri sendiri, mengatur ucapan, pikiran, dan sikap serta perbuatan yang sesuai dengan norma masyarakat, berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Meskipun *soft skills* yang dibutuhkan

seseorang dapat berbeda antara satu profesi dengan yang lain, pada dasarnya *soft skills* tidak terikat budaya dan ini berarti *soft skills* itu bersifat universal. Pelatihan dan peningkatan *soft skills* tidak harus dengan suatu pelatihan khusus dan terpisah dari kurikulum, tetapi merupakan satu kesatuan dari segala kegiatan pendidikan dalam lembaga pendidikan.

### **3. Pola Interaksi Sosial *Dalihan Na Tolu***

Mangaraja Salomo (1938); Raja Marpodang Gultom (1992); Richard Sinaga (1998) menyebutkan bahwa, *Dalihan Na Tolu* berasal dari kata *Dalihan* artinya tempat memasak, *Na* artinya kata penghubung yang, *Tolu* artinya tiga. Dengan demikian *Dalihan Na Tolu* artinya tiga tiang (kaki) tungku yang dijadikan kaki tempat memasak makanan. *Dalihan Na Tolu* inilah sumber inspirasi Suku Batak dan menjadikannya sebagai falsafah (filsafat) yang mengatur seluruh sistem kekerabatan, sistem kebudayaan, dan tata kehidupan orang Batak.

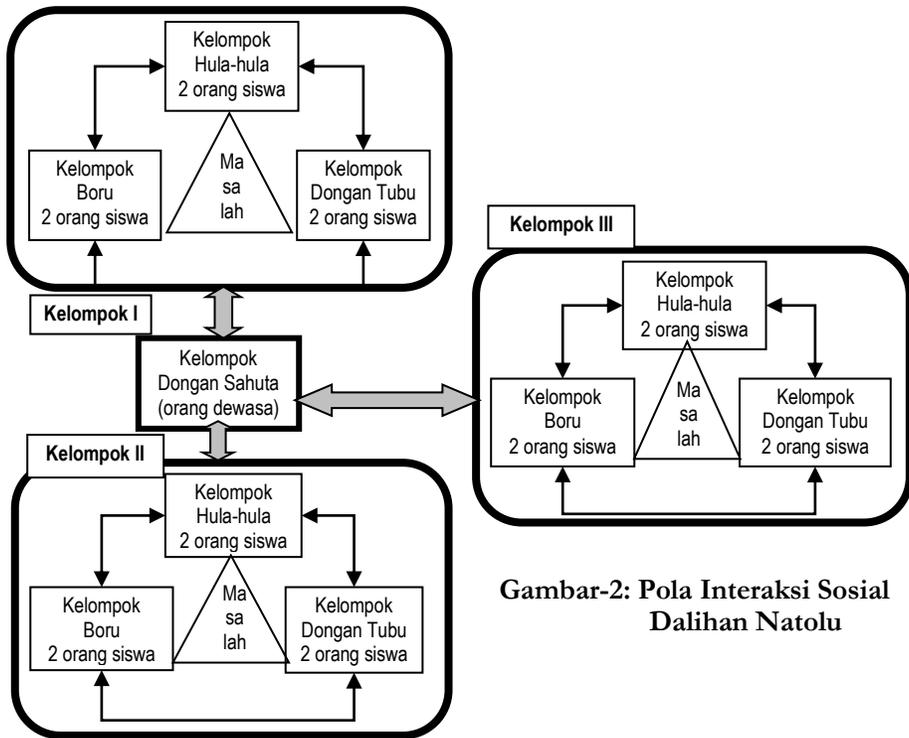


**Gambar-1: Dalihan Na Tolu**

Dalam kekerabatan *Dalihan Na Tolu* ada tiga kelompok penentu dalam pemecahan suatu masalah, yaitu kelompok *dongan tubu*, *boru*, dan *bula-bula*. Jika terjadi suatu permasalahan baik duka cita maupun suka cita, ketiga kelompok ini saling berinteraksi untuk mencari jalan keluar pemecahan masalah atau pelaksanaan suatu kegiatan. Kelompok *dongan tubu* sebagai sumber masalah atau kegiatan, melalui proses musyawarah (*marria raja*) suatu permasalahan atau kegiatan direncanakan dan

terpecahkan dengan baik. Adakalanya solusi permasalahan tidak tersepakati, jalan keluarnya adalah kelompok *Dalihan Na Tolu* dilengkapi dengan satu kelompok lagi yaitu kelompok *dongan sabuta*. Kelompok *dongan sabuta* adalah masyarakat yang tinggal di Desa tempat permasalahan terjadi. Kelompok ini terkadang lebih dihormati, tidak sekedar undangan tetapi ikut serta memberi pemikiran dalam pemecahan masalah.

- 1) Pola interaksi sosial *Dalihan Na Tolu* adalah aturan kekerabatan suku Batak yang tampak dalam hubungan sosial antar individu, keluarga, dan masyarakat disekitarnya. Aturan ini memuat kedudukan, tata krama (tingkah laku), hak dan kewajiban dalam menempatkan diri sebagai individu, keluarga, dan masyarakat dalam memecahkan masalah kehidupan. Kekerabatan dan pola interaksi sosial *Dalihan Na Tolu* ini akan diabstraksikan (abstraksi ekstensional), yaitu dari konsep *Dalihan Na Tolu* sebelumnya digugurkan tugas dan fungsi yang berbeda dari masing-masing subkelompok dan memperhatikan hak, tanggung jawab, kerjasama, dan kewajiban yang sama dalam memecahkan masalah. Pola interaksi ini dimanfaatkan dan diterapkan sebagai pola interaksi edukatif sebagai strategi mengaktifkan peserta didik dalam penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah berbasis budaya Batak (PBM-B3) yang mengatur aktivitas kolaborasi antar peserta didik dan peserta didik; peserta didik dan guru; peserta didik, masalah, dan guru dengan memperhatikan pola interaksi keempat kelompok kekerabatan dan mengabaikan fungsi masing-masing kelompok yang berbeda dalam pemecahan masalah.

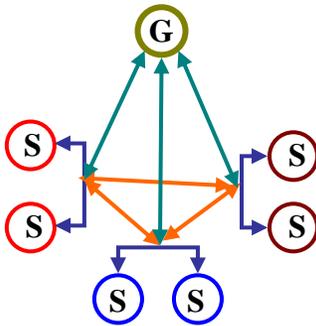


Gambar-2: Pola Interaksi Sosial Dalihan Natolu

**Keterangan:**

-  : Sub kelompok peserta didik sebagai perwujudan kelompok kekerabatan *Dalihan Na Tolu*
-  : Proses pemecahan masalah oleh ketiga sub kelompok peserta didik
-  : Interaksi timbal balik antar dua sub kelompok
-  : Interaksi timbal balik antara sub kelompok peserta didik dengan kelompok panutan.

Pembentukan kelompok *Dalihan Na Tolu* dalam pembelajaran ditentukan berdasarkan karakteristik peserta didik. Hal-hal yang dipertimbangkan adalah kemampuan awal (dalam materi tertentu), nilai rapor atau nilai formatif, jenis kelamin. Gambaran komunikasi dalam pola interaksi edukatif *Dalihan Na Tolu* dapat digambarkan sebagai berikut.



Komunikasi dalam Pola Interaksi Sosial Dalihan Na Tolu, multi arah (interaksi optimal antara guru dan siswa, antara siswa dan siswa)

**Keterangan:**

G adalah guru  
S adalah siswa

**Gambar-3: Hasil Abstraksi Ekstensional Interaksi Sosial Dalihan Na Tolu**



**Gambar-4: Salah Satu Kelompok Sedang Menyajikan Hasil Kerjanya dan Kelompok Lain Mencermati dan Memberi Tanggapan**

**b. Kolaborasi dalam Pola Interaksi Edukatif *Dalihan Na Tolu***

Proses pembelajaran dengan pola interaksi edukatif *Dalihan Na Tolu* diawali guru (panutan) mengkondisikan peserta didik dapat berdialog secara terbuka dengan duduk berkelompok membentuk kelompok *Dalihan Na Tolu*. Kemudian mengajukan masalah yang diangkat dari fakta budaya untuk dipecahkan bersama dalam kelompok belajar. Selanjutnya diberi waktu untuk masing-masing individu memahami masalah

- Jika ada peserta didik yang tidak memahami masalah, dapat bertanya pada teman subkelompoknya

- Jika subkelompok belum memahami masalah, maka bertanya pada subkelompok lain mengikuti pola interaksi DNT di dalam kelompoknya.
- Jika semua peserta didik dalam satu kelompok tidak memahami masalah, maka bertanya pada guru (guru sebagai panutan).
- Jika diperlukan, memberi bantuan terbatas guna menghantarkan peserta didik pada pemahaman masalah.

Karena masalah yang diajukan pada peserta didik adalah masalah kompleks dan masalah tersebut diasumsikan berada di antara Taraf Perkembangan Aktual (TPA) dan Tingkat Perkembangan Potensial (TPP) para peserta didik, maka masalah tersebut akan terpecahkan dengan kehadiran orang lain yang lebih memahami memberi bantuan jalan keluar atau masalah dapat terpecahkan dari hasil perpaduan pemikiran secara sosial di antara peserta didik dan guru.

Kolaborasi pertama terjadi saat peserta didik berdiskusi, mengajukan pendapat, bertanya, berdialog (berdebat) dengan teman dalam sub kelompok masing-masing dalam memandang masalah dan pemecahannya. Setelah masing-masing sub kelompok memiliki gambaran pemecahan (dalam hal ini tidak harus benar), sub kelompok *dongan tubu* mengajukan permasalahan dan hasil pemikiran mereka terhadap pemecahan masalah pada sub kelompok *boru* dan *hula-hula*.

Selanjutnya giliran sub kelompok *boru* memberikan komentar dan masukan sebagai hasil pemikiran mereka, dapat berupa tambahan hasil pemikiran sub kelompok *dongan tubu*, atau menunjukkan kelemahan pendapat kelompok *dongan tubu* dan tawaran ide jalan keluar atau alternatif lain jawaban. Dalam hal ini dapat diselingi perdebatan pemikiran kedua sub kelompok, dan sub kelompok *hula-hula* sudah siap membaca pola pikir sub kelompok *dongan tubu* dan sub kelompok *boru*

terhadap masalah dan pemecahannya. Dengan spontan mereka terlibat memberikan tanggapan dan pemikiran. Saat sub kelompok *hula-hula* memberikan masukan, sub kelompok *boru* dan sub kelompok *dongan tubu* mendengarkan dan mencatat masukan yang diberikan. Hasil pemikiran setiap kelompok dituangkan dalam sebuah lembar kerja (LKS). Jika terjadi perbedaan pendapat atau masalah tidak terselesaikan oleh ketiga sub kelompok, maka melalui sub kelompok *dongan tubu* sebagai moderator mengajukan hasil pemikiran ketiga sub kelompok pada kelompok *dongan sabuta* (kelompok panutan).

Pada kelompok *dongan sabuta* (kelompok panutan) terdapat satu orang guru, dan 3 orang peserta didik yang dipandang lebih menguasai materi berdasarkan hasil tes kemampuan awal dan nilai bidang studi pada laporan pendidikan. Ketiga peserta didik tersebut lebih dahulu mendapat bimbingan dari guru dalam memecahkan masalah dan diharapkan mereka dapat menjadi tutor sebaya bagi temannya membantu guru melayani para peserta didik lainnya.

Jika ketiga sub kelompok mengalami kesulitan memecahkan masalah maka mereka wajib menanyakan pada kelompok panutan melalui moderator (sub kelompok *dongan tubu*). Selanjutnya guru dibantu 3 orang peserta didik memberikan *scaffolding* berupa bantuan, motivasi, dorongan, atau contoh analogi sampai ketiga sub kelompok dapat mengambil alih tugas dan memberikan kesempatan untuk ketiga sub kelompok untuk merampungkan tugasnya. Demikian interaksi ketiga sub kelompok dilakukan sampai ditemukan hasil pemecahan masalah.

Hasil pemecahan masalah dituangkan dalam sebuah LKS untuk masing-masing kelompok dan dipresentasikan di depan kelas. Guru meminta salah satu kelompok menyajikan hasil kerjanya, dalam posisi ini kelompok lain memberi tanggapan terhadap hasil kerja kelompok penyaji

diarahkan kelompok *dongan sabuta* (panutan). Sesekali guru mengajukan pertanyaan untuk menguji penguasaan/pemahaman penyaji dan dapat ditanggapi oleh kelompok lainya. Sehingga hasil pemecahan masalah berupa konsep, prinsip-prinsip dan aturan-aturan adalah hasil pemikiran dan disepakati bersama secara ilmiah.

Untuk mewujudkan tingkah laku tersebut, guru harus memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengungkapkan hasil pemikirannya secara bebas, mencermati pemahaman peserta didik atas objek yang terkait dengan pemecahan masalah, menunjukkan kelemahan atas pemahaman peserta didik dan memancing mereka menemukan jalan keluar untuk mendapatkan jawaban yang sesungguhnya melalui pemberian kesempatan pada peserta didik lainnya memberikan tanggapan, pemanfaatan kelompok belajar dan merangkum hasilnya.

Agar pembelajaran dapat terlaksana secara praktis dan efektif, guru diwajibkan membuat suatu rancangan pembelajaran yang dilandasi teori pembelajaran konstruktivis dan nilai budaya Batak yang diwujudkan dalam setiap langkah-langkah pembelajaran yang ditetapkan dan menyediakan fasilitas belajar yang cukup. Misalnya, disusun rencana pembelajaran, buku petunjuk guru, buku petunjuk peserta didik, lembar kerja peserta didik, objek-objek abstraksi dari lingkungan budaya, dan alat peraga yang diperlukan.

### **c. Interaksi dan Dinamika Kelompok *Dalihan Na Tolu***

Setiap individu tidak dapat dilepaspisahkan dari lingkungan dan orang lain di sekitarnya. Khususnya saat individu tersebut mengalami permasalahan. Seperti diungkapkan sebelumnya bahwa ada permasalahan yang dapat diselesaikan sendiri oleh masing-masing individu, tetapi ada permasalahan yang pemecahannya membutuhkan bantuan orang lain di sekitarnya, sebab masing-masing individu dipandang memiliki kelemahan

dan kelebihan. Relasi antar dua atau lebih individu melahirkan komunikasi yang memuat pemikiran, persepsi, dan tindakan (tingkah laku). Sementara cara berpikir, persepsi, dan cara bertindak seseorang dipengaruhi oleh tiga komponen, yakni faktor lingkungan, budaya, dan orang lain di sekitarnya (Rogoff dan Wertch, 1984). Akibatnya, interaksi yang diakibatkan adanya aksi dan reaksi antar individu, demikian juga aksi dan reaksi akibat adanya komunikasi tidak dapat dilepaspisahkan dari budaya.

Menurut Djamarah (2000), interaksi yang bersumber dari budaya (kehidupan) dapat diubah menjadi interaksi yang bernilai edukatif, yakni interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang. Kebiasaan peserta didik yang secara pasif menerima ilmu pengetahuan dan kebiasaan guru yang terlalu mendominasi peserta didik dalam pembelajaran yang sangat tidak relevan dengan tuntutan pembelajaran saat ini dapat diubah melalui pola interaksi sosial *Dalihan Na Tolu* dan nilai didikan leluhur suku Batak yang pada intinya membelajarkan peserta didik mandiri, bermusyawarah dalam memecahkan masalah, saling menghargai, saling berbagi pengetahuan antara peserta didik yang pintar dan yang lemah. Hal ini terungkap dari *umpama* Batak berikut.

- 1) *Ijuk di parapara, hotang tu parlabian, Anak Na Bisuk panungkeunan ni bata, Anak Na Oto sitongka tu panggadisan.*  
Artinya, anak yang pintar harus membantu anak yang lemah, dan anak yang lemah harus merefleksi diri agar jangan ketinggalan atau terjual. Ia harus belajar dan bertanya pada orang yang lebih pintar.
- 2) *Ruma ijuk jala ruma gorga, nabisuk jala namalo marroba*
- 3) *Nunut si raja ni ompuna, ditangan ni napadot do haduma on.*  
Artinya, ketekunan bekerja adalah wujud pertanggung-jawaban, dan hanya orang yang rajin mendapat kesejahteraan.
- 4) *Ndang tarporsan sabalak pandindingan.*  
Artinya, kesadaran individu untuk membagi permasalahannya, jika mengalami masalah berat (besar).

- 5) *Tampakna do tajomna, rim ni tabi do gogona.*  
Artinya gotong royong menyelesaikan masalah yang berat. Hasil pemikiran beberapa orang lebih baik dari satu orang.
- 6) *Ias ni topung dang alani balga ni andalu alai alani ososan ni pitik-pitik ni boras i do.*  
Artinya, kemampuan peserta didik jangan semata-mata karena kemampuan guru tetapi karena adanya interaksi antar peserta didik.
- 7) *Togu urat ni bulu un toguan urat ni padang, togu nidok ni ubum un toguan nidok ni padan.*  
Artinya, kebenaran/kekuatan tertinggi adalah kesepakatan dibanding kebenaran berdasarkan aturan-aturan yang ada.  
(Raja Marpodang Gultom, 1992)

Berdasarkan kutipan di atas dan hasil abstraksi *Dalihan Na Tolu* (Gambar-3), jelas tertangkap bahwa komunikasi yang dituntut dalam kelompok belajar *Dalihan Na Tolu* adalah komunikasi transaksional artinya ada interaksi multi arah, antara peserta didik dan peserta didik lainnya, peserta didik dan panutan (guru), dan masalah yang bersumber dari fakta dan lingkungan budaya Batak.

Interaksi antara peserta didik dan peserta didik lainnya, peserta didik dengan guru, peserta didik-masalah-guru dalam kelompok *Dalihan Na Tolu*, tidak hanya membuat mereka mampu memecahkan masalah, disamping itu mereka tumbuh dan berkembang berbasis budayanya sendiri, belajar menghargai pendapat temannya, merasa memiliki terhadap ilmu yang dipelajari sebab konsep dan prinsip yang direkonstruksi seakan-akan bukan hasil pemikiran dunia luar tetapi berada pada lingkungan budayanya.

Dinamika dalam kelompok *Dalihan Na Tolu* dapat diartikan sebagai suatu proses yang bertujuan meningkatkan nilai kerjasama untuk memecahkan suatu permasalahan. Suatu kelompok dikatakan dinamis, jika masing-masing anggota kelompok saling berinteraksi secara optimal, atau terjadi komunikasi transaksional, sehingga setiap anggota kelompok terlibat untuk menyelesaikan permasalahan.

#### 4. Perolehan *Soft skills* dalam Pola Interaksi Sosial *Dalihan Na Tolu*

Tiga *skills* utama pembentuk pribadi manusia ialah *hard skills*, *soft skills*, dan *conceptual skills*. *Hard skills* ialah kemampuan seseorang terkait dengan inteligensi yang menyangkut pengetahuan akan hal-hal yang bersifat kognitif. *Soft skills* yang dilatihkan melalui pola interaksi sosial *Dalihan Na Tolu* berupa kemampuan afektif yang memudahkan seseorang untuk lebih dapat dengan mudah beradaptasi dan bergaul dengan lingkungan sekitarnya; kemampuan analisis umum dari seorang berjiwa pemimpin untuk mengulas suatu masalah berdasarkan analisis alasan-alasan dan argumentasi. Beberapa indikator inilah belum mendapat perhatian dari para pendidik (guru) di sekolah. Dengan pola interaksi sosial *Dalihan Na Tolu* yang telah diuraikan di atas, para peserta didik dilatihkan mampu menerima pendapat temannya, mengajukan ide secara bebas dan terbuka, peserta didik berkolaborasi dan bekerja sama memecahkan masalah dengan bantuan guru.

Swiderski (1987) menyebutkan bahwa *soft skills* terdiri atas tiga faktor utama yaitu:

- a. Kemampuan psikologis sebagai kemampuan yang dapat membuat seseorang bertindak atas pertimbangan pemikiran sehingga tercipta perilaku yang sesuai dengan apa yang ada di pikirannya. Kemampuan psikologis lebih pada apa yang ada di dalam diri manusia, yang dapat membantu seseorang tersebut untuk mengerti diri sendiri dan orang lain dalam hubungannya dengan orang lain dan lingkungannya.
- b. Kemampuan sosial yaitu kemampuan seseorang untuk berinteraksi dan membawa diri dalam pergaulan di kelompoknya.
- c. Kemampuan komunikasi yaitu kemampuan yang meliputi upaya penyampaian pesan dan informasi baik yang tertulis, tidak tertulis,

verbal maupun non verbal; kemampuan seseorang dalam mengemukakan maksud dalam berkomunikasi sehingga dapat terhindar dari kemungkinan terjadinya kesalahpahaman.

Ada empat klaster utama pembentuk *soft skills* peserta didik dalam pola interaksi *Dalihan Na Tolu*, yaitu interaksi multi arah, manajemen pribadi, komunikasi transaksional, dan kemampuan mengorganisasikan sesuatu. Diharapkan keempat klaster ini secara bersama-sama mematangkan kecerdasan emosional siswa, terutama dalam hal-hal yang non ilmu di dalam dunia kerja; keempat klaster *soft skills* tersebut yaitu:

- (1) Interaksi multi arah (*interaction*) yang meliputi: kesadaran bersikap, kemampuan mengatasi konflik, kemampuan bekerja sama, kemampuan mentolerir perbedaan, etika, kemauan bekerja dalam tim. Kemampuan berinteraksi ini oleh Swiderski (1987) disebut sebagai kemampuan sosial karena lebih tentang kaitannya dalam berhubungan dengan lingkungannya.
- (2) manajemen pribadi (*self-management*): kemampuan membuat keputusan, kemauan untuk belajar, disiplin diri, kemampuan untuk introspeksi diri, kemampuan menanggulangi stres. Deskripsi yang sama oleh Swiderski (1987) disebut sebagai kemampuan psikologis, yang berusaha untuk mengerti diri sendiri dan orang lain dalam rangka menjalin hubungan dengan orang lain di kehidupan dan dunia kerja.
- (3) berkomunikasi transaksional, antara lain: kemampuan mendelegasikan tugas, kemampuan mendengarkan, mampu menerima pendapat orang lain dan kemampuan melakukan presentasi.
- (4) kemampuan mengorganisasi segala sesuatu (*organization*), antara lain: kemampuan mengatasi masalah berdasarkan pertimbangan nilai dan

kepentingan, proses berpikir yang sistematis, dan kemampuan untuk mengenali sumber permasalahan. Kemampuan ini mirip dengan kemampuan yang disebut oleh Swiderski (1987) dengan kemampuan konseptual (*conceptual skills*), *skills* ketiga selain *hard skills* dan *soft skills*.

### C. PENUTUP

Model pembelajaran bermuatan *soft skills* dengan pola interaksi "Dalihan Na Tolu" adalah suatu pola pembelajaran yang memungkinkan anak untuk lebih dapat dengan mudah beradaptasi dan bergaul dengan lingkungan sekitarnya, interaksi, manajemen pribadi, kemampuan komunikasi, dan kemampuan mengorganisasikan sesuatu. Pola interaksi sosial *Dalihan Na Tolu* dapat digunakan untuk melatih *soft skills* kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan mengevaluasi *soft skills* yang meliputi keempat aspek tersebut bisa dilakukan pelatihan tambahan secara khusus bagi peserta didik yang masih lemah cakupan *soft skills*nya. Evaluasi dapat dilakukan baik di tengah semester atau di akhir semester. Model pembelajaran bermuatan *soft skills* dengan pola interaksi *Dalihan Na Tolu* perlu dikembangkan lebih lanjut dengan menerapkan *assesment authentic* bagi peserta didik agar supaya pengukuran penguasaan *soft skills* peserta didik dapat terukur lebih akurat.

*Soft skills* bersifat universal tetapi memiliki penekanan yang berbeda pada setiap bidang pekerjaan. *Soft skills* tidak perlu dilatihkan secara khusus, sebaiknya terintegrasi dengan perolehan *hard skills* dan *life skills* melalui proses pembelajaran dengan mempertimbangkan nilai-nilai budaya di mana pembelajaran dilakukan.

**DAFTAR PUSATAKA**

- Djamarah, Syaif, Bahri. (2000). Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif. Jakarta Rineka Cipta.
- Goleman, D. 1995. Emotional Intelligence: Why it can Matter More than IQ. New York: Bantam Books.
- Goleman, D. 2006. Social Intelligence: The New Science of Human Relationship. New York: Bantam Books.
- Gultom, Dj. Raja Marpodang. (1992). *Dalihan Na Tolu nilai budaya suku Batak*. Medan: CV. Armanda.
- Irmawati. (2002). *Motivasi berprestasi dan pola pengasuhan pada suku bangsa Batak Toba di Desa Parparean II dan suku bangsa Melayu di Desa Bogak* (Studi Etnopsikologi), (TESIS). Jakarta: PPs Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Irianto, Sulistyowati. (1995). *Anakbonki do hamoraon di abu, Anak adalah harta yang paling berharga*. Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Joyce, Bruce R., Weill. (1992). *Model of teaching (fourth Edition)*. Boston-London-Toronto-Sydney-Singapore: Allyn and Bacon Publishers.
- Pai, Young. (1990). *Cultural foundations of education*. New York: Macmillan Publishing.
- Pasaribu, Mangaraja Salomo. (1938). *Tarombo borbor marsada*. Haunatas Balige.
- Sinaga, Richard. (1998). *Silsilah marga-marga Batak*. Jakarta: Dian Utama.
- Silberman, Mel. (1996). *Active learning*. Needham Heights, Massachusetts: Allyn and Bacon.